

RINGKASAN

EMILIA SARUMAHA, ANALISIS PENYIMPANGAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. FORESTRADE INDONESIA MEDAN, (Di bawah bimbingan Karlonta Nainggolan, SE., MSAc., selaku Pembimbing I dan Drs. Ali Usman Siregar., selaku Pembimbing II)

Penetapan standar biaya produksi agar tidak menyimpang terlalu besar, atau penyimpangannya masih dapat ditolerir, sebaiknya dilakukan perencanaan. Dimana kegunaan perencanaan biaya produksi merupakan tolok ukur untuk menaksir berapa besar biaya produksi yang akan dikeluarkan setiap unitnya untuk menghasilkan barang jadi selama periode anggaran. Agar biaya produksi sesuai dengan yang telah direncanakan, maka untuk itu diperlukan adanya pengendalian. Kegunaan dari pengendalian adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan biaya produksi yang telah direncanakan semula. Dengan menerapkan pengendalian biaya produksi, diharapkan penyimpangan yang mungkin terjadi dapat ditekan, sehingga kemungkinan timbulnya kerugian dapat diperkecil.

PT. ForesTrade, Indonesia dalam menetapkan biaya produksinya berdasarkan pada perencanaan, namun dalam pengendaliannya belum dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Hal ini terlihat pada saat pembelian bahan baku kopi tidak dilakukan pengujian standar mutu, sehingga diperoleh bahan baku kopi yang kurang baik. Akibatnya pada saat proses produksi banyak hasil produksi tidak sesuai dengan standar mutu ekspor, sehingga menimbulkan penyimpangan biaya produksi yang tidak terkendali. Terjadinya penyimpangan biaya produksi tak terkendali sejak tahun 2000 sampai dengan 2005.

Setelah penulis melakukan penelitian pendahuluan pada PT. ForesTrade Indonesia Medan, ditemukan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut Pelaksanaan pengendalian biaya yang ditetapkan PT. ForesTrade Indonesia belum berjalan dengan baik, dimana realisasi tidak sesuai dengan perencanaan.

Berdasarkan analisis dan evaluasi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan anggaran bahan baku dan data realisasinya terdapat selisih kelebihan anggaran sebanyak Rp. 3.900.000.000. Kelebihan anggaran ini disebabkan karena jumlah bahan baku biji kopi yang dianggarkan lebih besar dari pada realisasi pemakaian (2.520 ton – 2.400 ton) atau 120 ton. Sedangkan harga bahan baku yang dianggarkan juga lebih besar dari realisasi yaitu Rp. 12.500.000,-/ton – Rp. 11.500.000,-/ton) atau Rp. 1.000.000,-.
2. Kuantitas standar yang diperbolehkan perusahaan adalah 2.500 ton, sedangkan pemakaian biji kopi hanya 2.400 ton. Dalam hal ini terjadi penyimpangan sebanyak 100 ton. Selisih kuantitas disebabkan karena kesalahan menyiapkan pesanan pembelian dan kualitas yang tidak baik, sehingga pesanan pembelian tidak terpenuhi, artinya mutu biji kopi mengandung kadar air lebih dari 45 %, atau biji kopi banyak yang rusak.

Namun di sisi lain penulis masih terlihat adanya beberapa kebaikan yang terjadi dalam penyusunan anggaran biaya produksi :

1. Perbandingan antara anggaran dan realisasi adalah sebagai berikut :
$$1.975.300.000,- / 1.990.000.000,- \times 100\% = 99,26\%$$
Artinya anggaran overhead pabrik yang ditetapkan perusahaan masih dalam keadaan baik yaitu 99,26 %, sedangkan penyimpangan anggaran tersebut adalah $100\% - 99,26\% = 0,74\%$.